

**PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK PEMODELAN**

**Marista Dwi Rahmayantis,
Nurlailiyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat surel: maristadwi@unpkediri.ac.id

Abstract

Writing poetry is an activity to develop literary skills that requires a creative thinking process. Through writing poetry activities, students will be able to develop ideas, feelings, and thoughts to produce beautiful language symbols. Writing poetry is included in creative writing. In writing poetry, one cannot immediately write poetry but must go through several processes, one of which is continuous learning. One of the techniques used in learning to write new poetry is modeling techniques. This technique was chosen to assist students in learning to write poetry by using models in the form of poetry texts. With the existence of models and examples that can be imitated, it will be a new innovation in learning

poetry and can help overcome students' difficulties in writing poetry.

Keywords: *learning to write; poetry; modeling techniques*

Abstrak

Menulis puisi merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan bersastra yang memerlukan proses berfikir kreatif. Melalui kegiatan menulis puisi siswa akan dapat mengembangkan ide, perasaan, dan pikirannya untuk menghasilkan lambang-lambang bahasa yang indah. Menulis puisi termasuk dalam menulis kreatif. Dalam menulis puisi seseorang tidak dapat langsung dapat menulis puisi tetapi harus melalui beberapa proses salah satunya belajar secara terus menerus. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi baru salah satunya dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik ini dipilih untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model-model yang berupa teks puisi. Dengan adanya model dan contoh yang bisa ditiru akan menjadi inovasi baru dalam pembelajaran puisi dan dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam menulis puisi.

Kata Kunci: *pembelajaran menulis; puisi; teknik pemodelan*

A. PENDAHULUAN

Dengan melakukan kegiatan menulis puisi dapat mendorong siswa untuk menuangkan ide, pendapat, perasaan dan pikiran yang berupa bahasa tulis. Kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan

yang belum sepenuhnya diminati siswa sebagai kegiatan yang menyenangkan sebab menulis tidak hanya melibatkan fisik, tetapi juga pikiran dan perasaan. Menulis sastra masih dianggap sebagai kegiatan yang perlu dihindari sebab membosankan dan menjenuhkan. Kesulitan yang paling mendasar bagi siswa dalam menulis puisi bagaimana menuangkan pikiran dalam bentuk rangkaian kalimat dan mencari diksi yang tepat.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah, salah satunya dituangkan dalam kompetensi dasar menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. Kegiatan dalam kompetensi dasar tersebut menekankan bahwa kegiatan menulis puisi adalah sebuah proses yang berkelanjutan artinya menulis puisi dilakukan dalam beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui yang meliputi tahap pramenulis, menulis, dan pasca menulis.

Kegiatan pembelajaran akan lebih optimal jika sumber bahan belajar yang digunakan oleh siswa dan strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran dan disusun dengan mengikuti prinsip khas yang edukatif, yaitu fokus kegiatan pembelajaran adalah keaktifan siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dalam hal ini guru tidak harus menyampaikan seluruh materi dalam kelas, guru dalam kelas hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa secara aktif mengembangkan pemahamannya sendiri. Melihat

kenyataan ini, maka teknik pembelajaran untuk membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan pembelajaran yang dialami siswa dalam menulis puisi adalah teknik pemodelan.

Strategi pemodelan adalah strategi pembelajaran yang menggunakan model atau contoh-contoh yang berhubunga dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa, yang bisa ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi. Strategi pemodelan memiliki empat fase yaitu (1) fase perhatian; (2) fase rentensi; (3) fase reproduksi; dan (4) fase motivasi.

B. PEMBAHASAN

Hakikat Puisi

Secara etimologis, istilah *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun (Waluyo, 1987:3).

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Waluyo (1987:25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan

pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik adalah bahasa yang digunakan sedangkan, struktur batin atau makna adalah pemikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair.

Puisi merupakan hasil kreatifitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata-kata yang mempunyai makna. Susunan kata-kata dalam puisi memiliki pola rima (persajakan) tertentu. Melalui puisi, seseorang dapat mengubah suatu objek atau benda menjadi kata-kata yang indah dan mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Oleh karena itu, dalam puisi berisi pesan tertentu yang biasa disebut dengan amanat.

Pada prinsipnya, puisi merupakan ekspresi jiwa seorang penyair atau penulisnya (Hasnun, 2006:203). Pengertian tersebut berarti bahwa apa yang tertuang dalam puisi merupakan pengalaman jiwa penulisnya. Seorang penulis mengubah apa yang dirasa atau pun pengalamannya menjadi kata-kata yang indah dalam puisi. Puisi mempunyai segi ekspresif, menyampaikan nada dan sikap sastrawan, serta cenderung bernada personal. Puisi tidak hanya menerangkan dan menyatakan apa yang dikatakan, tetapi juga bermaksud membujuk, mempengaruhi sikap pembaca, menggerakkan perasaan pembaca, dan akhirnya berusaha mengubah pendirian pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian puisi, maka dapat disimpulkan

bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang merupakan ungkapan pikiran, gagasan, dan perasaan penyair, yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam bentuk larik-larik kata dan kalimat padat makna yang dibangun oleh unsur-unsur puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin yang mempunyai kesatuan dan keterkaitan.

Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Waluyo (1987: 28-29) memandang puisi sebagai suatu bentuk sastra yang terdiri oleh dua unsur utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi. Unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Unsur batin puisi yang secara tradisional disebut dengan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

1. Unsur Fisik Puisi

Puisi memiliki unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi yang meliputi unsur yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu meliputi diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi (rima, ritme, dan metrum), dan tata wajah (tipografi).

a. Diksi

Diksi disebut juga pilihan kata. Menurut Badrun (1989:9), diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam penulisan puisi. Untuk dapat memilih kata dengan baik diperlukan

penguasaan bahasa. Tanpa menguasai bahasa dengan baik maka sangat sulit bagi penyair untuk memilih kata dengan tepat. Dengan demikian syarat utama dalam diksi, pilihan kata adalah menguasai bahasa.

Jabrohim (2003:35) mengatakan bahwa diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan karya sastra. Dalam puisi, penggunaan diksinya sangat sederhana, padat dan jelas. Diksi dalam sebuah puisi dapat dipertimbangkan dari perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugestif dari kata-kata tersebut.

Dalam perbendaharaan kata, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata yang akan digunakan dalam puisinya, sebab kata-kata itu harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dan sebagainya. Kata-kata dalam puisi seperti puisi remaja kebanyakan bersifat konotatif atau memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Selain perbendaharaan, suasana perasaan dan batin penyair juga turut menentukan pilihan kata dalam puisinya. Intensitas perasaan penyair seperti emosi, cinta, benci, dan rindu menentukan pilihan kata yang akan digunakan dalam puisinya.

b. Pengimajian

Pengimajian dalam sebuah puisi digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, dan untuk memberikan kesan mental atau bayangan

visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Menurut Jabrohim (2001:36-39) pengimajian adalah cara membentuk kesan mental atau bayangan visual dalam angan-angan dan pikiran pembaca yang ingin disampaikan dan diciptakan penulis.

Brook dan Warren (dalam Jabrohim, dkk, 2001:37) mengatakan bahwa citraan juga dapat merangsang imajinasi dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera serta dapat pula sebagai alat interpretasi. Sedangkan, menurut Waluyo (1987:78) pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian yang ditimbulkan dalam puisi terdiri atas tiga, imaji auditif (bait atau baris puisi itu seolah mengandung gema suara), imaji visual (benda yang nampak), dan imaji taktil (sesuatu yang dapat kita rasakan, raba dan sentuh). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata konkret dan khas. Hal tersebut mempunyai efek kepada pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat mengalami dan merasakan sendiri pengalaman penyair.

c. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana

batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca (Jabrohim, 1987:41).

Menurut Waluyo (1987:81) dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Jika penyair mahir mengkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dialami oleh penyair.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif disebut juga majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Menurut Waluyo (1987:83) tujuan penggunaan bahasa figuratif dalam puisi adalah (1) menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, (2) menghasilkan makna tambahan, (3) menambah intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair, dan (4) agar makna yang dihasilkan lebih padat.

Menurut Tarigan (dalam Jabrohim, 2001:42) bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresifkan perasaan. Bahasa puisi bersifat ekspresif, artinya setiap bunyi yang dipilih, setiap kata yang dipilih dan setiap metafor yang dipergunakan harus berfungsi

bagi kepentingan ekspresi, mampu memperjelas gambaran dan mampu menimbulkan kesan yang kuat.

Dalam puisi bahasa figuratif juga merupakan kiasan atau gaya bahasa. Kiasan atau gaya bahasa dapat berupa metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi (Waluyo, 1987:84). Sebagai contoh penggunaan personifikasi yang mengiaskan benda mati seperti hidup dalam penggalan puisi “*Perpisahan*” sebagai berikut.

Senja semakin larut membisu

Dan...hatiku pun kian mengelabu

Dengan tarian pena di jemariku

Kugoreskan syair rindu untukmu

(Ika Er-Malang dalam *Apresiasi Puisi Remaja*)

e. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Verifikasi dalam puisi meliputi rima, ritme dan metrum. Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksudkan di sini adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi.

Rima berdasarkan bunyi dapat diklasifikasikan menjadi rima sempurna, rima paruh, aliterasi dan

asonansi. Rima sempurna merupakan pengulangan bunyi yang timbul sebagai akibat adanya pengulangan kata tertentu. Contoh penggunaan rima sempurna dalam penggalan puisi remaja berjudul *Seribu Tanya*.

***Adakah** langit kelam tanpa mendung hitam?*

***Adakah** guratan merah darah tanpa luka?*

Aduh isak tangis pilu tanpa kesedihan

***Adakah** rasa damai tanpa perjuangan?*

.....

(Susanti (SMA Tanjung Pandan) dalam *Horison* edisi Mei 2002)

Rima paruh adalah pengulangan bunyi yang terdapat baris tertentu dengan kata tertentu pula. Contoh penggunaan rima paruh dalam penggalan puisi remaja berjudul *Kenang Mati*.

Tak tergiangkah di benakmu lagi?

Ketika lonceng kegembiraan kau bunyikan

kemudian angin kebahagiaan kau tiupkan

.....

(Wa Ode dalam *Horison* edisi April 2007)

Rima berdasarkan posisinya terdiri dari rima awal dan rima akhir (Tarigan, 2011:35). Rima awal merupakan pengulangan bunyi yang terdapat pada awal baris. Contoh penggunaan rima awal dalam penggalan puisi remaja *Elegi Cinta*.

*Kenangan selalu tertuju padamu
sejumput pelangi kau sulam untuk hidupku
segores **senyum** dilukisan hayatku yang pucat*

.....

(Winnie A dalam Horison edisi April 2007)

Rima akhir merupakan pengulangan bunyi yang terdapat pada akhir baris. Contoh rima akhir pada penggalan puisi remajaberjudul *Seribu Tanya*.

.....

*Adakah langit kelam tanpa mendung hitam?
Adakah guratan merah **darah** tanpa luka?*

.....

(Susanti (SMA Tanjung Pandan) dalam Horison edisi Mei 2002)

Berdasarkan susunannya terdapat rima berselang, rima berangkai, dan rima berpeluk (Tarigan, 1986:35). Rima berselang merupakan pengulangan bunyi yang berselang antara bait pertama dengan bait ketiga. dan bait kedua dengan bait keempat. Contoh penggunaan rima berselang pada penggalan puisi berjudul *Cermin*.

*Apalagi kalau bukan mimpi
ingauan bisu tanpa kata
catatan omong kosong yang selalu tahu diri
menyingkap saat untuk berpura-pura*

.....

(Iskandar Sofian-Ujung Pandang dalam *Apresiasi Puisi Remaja*)

Rima berangkai merupakan pengulangan bunyi yang sama pada akhir larik yang berangkai (*a-a-b-b*). Contoh rima berangkai pada penggalan puisi berjudul *Konyol*.

Oh..pacarku yang konyol
mengapa kau buat aku jadi dongkol
kusuruh kau makan itu cendol
mengapa kau makan itu dongkol

.....

(Magfiroh (MAN Tambak Beras) dalam *Horison* edisi April 2007)

Rima berpeluk merupakan pengulangan bunyi yang terjadi pada puisi yang memiliki empat baris, rima baris pertama sama dengan baris keempat sedangkan rima baris kedua sama dengan rima baris ketiga. Contoh rima berpeluk pada penggalan puisi berjudul *Luka*.

Luka itu, masih menganga
luka itu, masih berdarah
luka itu, masih bernanah
luka delapan puluh dua purnama
ah!

(Iskandar Sofian-Ujung Pandang dalam *Apresiasi Puisi Remaja*)

Dalam puisi, ritma juga memegang peran penting. Ritma dalam puisi dikenal sebagai irama yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, yang dapat menimbulkan kemerduan bunyi,

kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Jadi, irama dikatakan memiliki (1) pengulangan, (2) pergantian bunyi dalam arus panjang pendek, dan (3) memiliki keteraturan. Berbeda dengan rima dan ritma, metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alun suara yang naik dan turun yang tetap.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tata wajah atau tipografi adalah bentuk visual dari puisi. Tipografi sebuah puisi menggambarkan larik-larik khas yang menciptakan makna tambahan. Makna tambahan itu diperkuat oleh penyajian tipografi puisi. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan makna dan suasana tertentu.

Tipografi dalam puisi terdapat beberapa bentuk visual, seperti bentuk prosa, bentuk konvensional, bentuk zig-zag seperti pada puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul “Hyang?” yang mengungkapkan kegelisahan dan ketidakmenentuan pikiran dan perasaan penyair.

Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi adalah unsur yang membangun puisi dari dalam. Unsur batin puisi mengungkapkan keseluruhan maksud atau pun apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya melalui kata-kata

yang membentuk baris dan bait. Waluyo (1987:106) menyebutkan ada empat unsur batin dalam puisi, yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Dalam puisi yang tergolong puisi baru yaitu puisi remaja, tema yang sering diangkat antara lain persahabatan, cinta kasih (pada Tuhan, Ibu, atau sesama), percintaan, keindahan alam, kepahlawanan, kemiskinan dan sebagainya. Contoh penggunaan tema yang terdapat dalam puisi berikut ini.

Untuk Sahabatku

*Sendiri dalam lamunan
Menenggelamkan kerinduan
Merajut helai-helai angan
Yang mengalir dalam sendi waktu*

.....

*Dengan desiran angin
Dalam hati tak terduga
Sampaikan salam rinduku
Untuk sahabatku*

(Sumber: Majalah Aneka No.3 edisi 5-18 Februari 2007)

Puisi di atas merupakan puisi remaja yang ditulis oleh Ferra Swastika yang bertemakan persahabatan. Puisi *Untuk Sahabatku* bercerita tentang seseorang yang merindukan sahabatnya. Penulis merasakan kesendirian karena begitu merindukan sahabatnya sehingga ia sering melamun dan memikirkan sahabatnya.

b. Perasaan

Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan dihayati oleh pembaca. Perasaan penyair dalam puisi meliputi perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia dan sebagainya. Tema puisi yang sama yang dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi yang berbeda pula. Contoh perasaan yang terdapat dalam puisi yang ditulis oleh salah seorang remaja.

Sebuah Puisi untuk Sahabatku

.....

Mengapa sekarang kau menjadi terdiam

Tanpa candamu hari-hariku kelabu

Dukamu bagai tangisan alam

Bawakan sebuah kesedihan yang dalam

.....

(Istiqamah dalam Horison edisi Mei 2002)

Dalam puisi remaja di atas, terdapat perasaan penulis yang bersedih

karena ditinggal sahabatnya dan bersedih karena sahabatnya juga sedang mengalami masalah sehingga bersedih. Sehingga, penulis merasakan hari-harinya sepi tanpa kehadiran sahabatnya sehingga merasakan kesedihan yang begitu dalam.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin menasehati atau mengejek. Sikap penyair terhadap pembaca inilah yang disebut dengan nada puisi. Nada dalam puisi merupakan sikap batin penyair yang hendak diekspresikan pada pembaca. Ada nada menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, dan sebagainya.

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Contoh penggunaan nada dan suasana dalam penggalan puisi berjudul "*Perpisahan*".

*Di saat mentari menjelang ke peraduannya
Dara bernyanyi menyambut senja tiba
Hatiku sepi berselimut duka lara
Ketika terkenang kala perpisahan kita
(Ika Er-Malang dalam Apresiasi Puisi Remaja)*

Dalam puisi berjudul *Perpisahan* di atas, penulis mengungkapkan perasaannya dengan nada sedih.

Penulis merasakan kesepian karena berpisah dengan seseorang yang dekat dengannya. Perpisahannya dengan orang yang ia kenang serupa seorang dara beryanyi menyambut senja atau hari sudah mulai gelap. Suasana yang tergambar dalam penggalan puisi di atas menggambarkan suasana kesedihan berselimut duka ketika harus berpisah dengan seseorang.

d. Amanat (Pesan)

Amanat dalam puisi ialah maksud atau pesan yang hendak disampaikan penyair. Amanat dapat mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dapat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan dibalik tema yang diungkapkan. Contoh amanat (pesan) yang terdapat dalam puisi berjudul *Ucapan Syukur*.

Ucapan Syukur

Terimakasih Tuhan

untuk burung yang berkicau di pepohonan

memuji kebesaran Mu

untuk bunga yang merekah

.....

untuk semua karunia cipta Mu

terlalu indah bagi umat Mu

Terimakasih Tuhan

untuk kehidupan ini

(Yohana H-Jakarta)

Puisi berjudul *Ucapan Syukur* mengandung pesan kepada pembaca untuk selalu bersyukur atas

pemberian dari Tuhan burung yang berkicau di pepohonan, bunga yang merekah semua itu adalah kebesaran-Nya. Tuhan telah memberikan kehidupan di dunia dan memberikan sesuatu yang indah bagi umat-Nya.

Menulis Puisi

Menulis dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia (Ahmadi, 1990:28). Dalam menulis, penulis meletakkan simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa tertentu sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa.

Dalam pengertian tersebut, menulis merupakan penuangan informasi yang berasal dari ide, perasaan maupun kemauan si penulis. Penuangan ide disesuaikan dengan kaidah penulisan dan pengaturan sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah tulisan. Tulisan yang dihasilkan oleh seorang penulis harus efektif, artinya tulisan tersebut harus informatif dan komunikatif. Informatif artinya tulisan tersebut berisi pesan, amanat, dan gagasan penulis sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sedangkan tulisan yang komunikatif artinya tulisan tersebut berisi

amanat, pesan, dan gagasan penulis tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Jadi, dapat dipahami bahwa suatu gagasan yang ingin dikomunikasikan harus jelas, tepat, dan teratur sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi penulis sendiri dan juga bagi pembacanya.

Sarumpaet (2002:2) mengemukakan hakikat menulis puisi berupa pengungkapan tabir dengan susunan kata-kata yang kaya akan imaji, dengan penyingkapan pendirian atau keyakinan penulis, pemahaman kita dipertajam sehingga dapat melihat pengalaman kita sendiri atau dengan empati yang tulus yang dapat berbagi pengalaman atau impian orang lain.

Tahapan dalam Menulis Puisi

Menulis puisi termasuk dalam menulis kreatif. Dalam menulis puisi seseorang tidak dapat langsung dapat menulis puisi tetapi harus melalui beberapa proses salah satunya belajar secara terus menerus. Menurut Roekhan (1991:1) menulis puisi mengalami lima proses. Kelima proses tersebut adalah (1) munculnya ide, (2) menangkap dan merenungkan ide, (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan dan menata ide, dan (5) menuliskan ide dalam sebuah karangan sastra (puisi).

Dalam menulis puisi seseorang juga memerlukan kondisi atau suasana yang mendukung terciptanya sebuah puisi, misalnya saat sedih, gembira, jatuh

cinta, dan pada saat tertentu. Lebih lanjut Endraswara (2003:220-223) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa proses dalam penciptaan puisi. Proses tersebut adalah penginderaan, perenungan dan pengendapan, dan memainkan kata. Pada proses pengindraan, dilakukan kegiatan pengamatan terhadap obyek. Obyek tersebut dapat berupa suatu peristiwa, benda, atau dirinya sendiri. Pada proses perenungan dan pengendapan dapat dilakukan kegiatan pemerdayaan dengan asosiasi dan imajinasi. Proses ketiga adalah memainkan kata dapat berupa kegiatan pemilihan kata-kata.

Tahapan-tahapan yang harus dilalui siswa dalam menulis puisi meliputi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah pramenulis, menulis, dan pascamenulis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Pramenulis

Tahap pramenulis berupa kegiatan menemukan tema atau ide, mengembangkan jaring-jaring pemahaman sesuai dengan tema atau ide, menentukan obyek yang terkait dengan ide, menjelmakan diri menjadi salah satu obyek, dan memberi perspektif yang unik dan bermakna terhadap obyek.

(2) Menulis

Tahap menulis berupa kegiatan menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi yang meliputi proses memilih kata, merangkai diksi dalam larik dan bait, memilih bahasa yang konotatif, sugestif, magis, figuratif, serta memberi pencitraan yang memukau

(3) Pascamenulis

Tahap pascamenulis berupa kegiatan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika memperluas tulisan. Selanjutnya, mempublikasikan karya siswa dengan memamerkannya di majalah dinding.

Pembelajaran Menulis Puisi

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi baru adalah dengan menggunakan strategi pemodelan. Strategi ini dipilih untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model-model yang berupa teks puisi baru. Dengan adanya model/ccontoh yang bisa ditiru akan mengatasi kesulitan siswa dalam menulis puisi.

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi baru adalah sebagai berikut.

- a) Pemodelan, yaitu model yang mengadaptasi teori pembelajaran Albert Bandura yaitu melalui empat fase yaitu fase perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Pemodelan menggunakan model berupa puisi dan langkah-langkah yang dapat diikuti oleh siswa.
- b) *Copy Master*, menggunakan model sebagai contoh yang dapat dimodifikasi menjadi puisi yang baru. Dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi ini, siswa menulis puisi dengan cara merombak puisi yang sudah ada.

- c) Strategi Baca-Gunting-Tempel (*B-G-T*), merupakan kegiatan yang diawali dengan tahap membaca berupa tekas cerpen yang memiliki banyak kata dan diksi. Tahap kedua yaitu menggunting atau memilih diksi dari cerpen untuk dijadikan diksi puisi. Tahap terakhir yaitu menempel atau menyusun diksi-diksi menjadi puisi.
- d) *Mind mapping* adalah pemetaan ide atau gagasan agar menjadi lebih tetatur, tertata, dan terarah sehingga memudahkan dalam menulis puisi. Misalnya dengan menulis kata puisi lalu membuat cabang-cabang dari puisi antara lain tema, diksi, rima, bahasa figuratif, dsb.
- e) Strategi Formula adalah strategi yang memberikan arah pada siswa untuk dapat menemukan dan memilih diksi yang tepat dengan formula atau kata kunci indera, warna, pengandaian, harapan, preposisi, definisi, pertentangan dan formula hal tidak sebenarnya (Tompkins:1991 (dalam Nurhalimah, 2007:8)).
- f) Strategi Elaborasi adalah rancangan aktivitas pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan langkah-langkah yang meliputi, langkah pengamatan secara langsung ke lingkungan sekitar siswa (observasi), langkah pembuatan sketsa sederhana berdasarkan hasil observasi (ilustrasi), langkah penyusunan paragraf-paragraf deskriptif singkat yang menggambarkan hasil observasi (deskriptif) dan diakhiri dengan langkah penulisan puisi menggunakan hasil yang diperoleh dari

langkah-langkah sebelumnya sebagai bahan menulis puisi (puisi).

Sumber Pembelajaran Menulis Puisi

Sumber pembelajaran menulis puisi dapat diperoleh dari mana saja seperti dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, alam dan juga dari cerpen. Sumber-sumber tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam menghasilkan sebuah puisi.

Berikut dijelaskan sumber-sumber pembelajaran dalam menulis puisi baru.

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman sendiri dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam penulisan puisi karena pengalaman mengandung serangkaian kejadian yang dapat dijadikan ide untuk penulisan puisi. Pengalaman sering kali berasal dari pengalaman hidup yang di alami langsung, seperti pengalaman hidup yang penuh kepahitan atau pun pengalaman yang mengesankan. Misalnya, dalam proses kreatif D. Zawawi Imron (Eneste:1983:193), ketika merantau ke Rogojampi, Banyuwangi, Zawawi banyak teringat dengan ibunya. Karena seringnya merantau ia jadi sering teringat dengan pengorbanan dan ketulusan hati ibunya yang tetap tegar menghadapi pahitnya kehidupan. Sehingga terciptalah puisi berjudul “*Ibu*”.

2. Pengalaman Orang Lain

Pengalaman orang lain dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperoleh ide dalam menulis puisi. Pengalaman tersebut misalnya berasal dari keluarga, sahabat, menonton televisi, membaca majalah, kehidupan orang lain di surat kabar, biografi, dan hasil mendengarkan radio.

3. Alam

Alam mempunyai andil besar dalam proses kreatif penulis yang akan menulis puisi. Melalui alam seseorang dapat memperoleh ide-ide untuk menulis puisi. Matahari terbit, suara kokok ayam, hamparan bukit hijau, telaga kecil adalah gambaran keindahan alam. Objek seperti benda-benda alam atau peristiwa-peristiwa tersebut dapat dirasakan dan dinikmati untuk kemudian ditulis menjadi sebuah puisi yang indah.

4. Cerpen

Cerpen dapat dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran menulis puisi. Dalam cerpen terapat serangkaian peristiwa yang menggambarkan cerita dengan adanya tokoh, alur, latar, maupun rangkaian peristiwa yang menimbulkan konflik. Sehingga dapat digunakan sebagai sumber inspirasi munculnya ide untuk menulis puisi.

Teknik Pemodelan

Pemodelan merupakan salah satu komponen dari tujuh komponen penting dalam pembelajaran

kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching Learning*). Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar tempat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, dkk, 2004:13). Dengan adanya konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa sehingga dapat membantu siswa memahami makna materi pembelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari (kehidupan pribadi) maupun lingkungan sosialnya.

Pemodelan adalah percontohan, peragaan, dan demonstrasi. Sedangkan menurut Nurhadi (2003:16) pemodelan merupakan sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan adanya model yang dijadikan acuan dan dapat ditiru. Dalam strategi pemodelan, guru merancang sebuah model yang ditiru dan dimati siswa, sebelum mereka berlatih untuk menemukan sesuatu.

Dalam pembelajaran kontekstual, *guru bukan satu-satunya model*. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenagkan lomba baca puisi, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa “contoh” tersebut dapat dikatakan sebagai

model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

Dalam Nurhadi (2009:59), pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan sesuatu sesuai dengan model yang ada. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi contoh “bangaimana siswa belajar”.

Ifyka (2009) juga mengatakan bahwa pemodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih dipahami atau bahkan bisa menimbulkan ide baru. Salah satu contohnya pemodelan dalam pembelajaran misalnya mempelajari contoh penyelesaian soal, penggunaan alat peraga, cara menemukan kata kunci dalam suatu baca, atau dalam membuat skema konsep. Pemodelan

ini tidak selalu oleh guru, bisa oleh siswa atau media yang lainnya.

Pembelajaran pemodelan (*modelling*) pada hakikatnya adalah melakukan pengamatan. Pemodelan melibatkan proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, tetapi lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan adalah teknik pembelajaran yang menggunakan model atau contoh-contoh yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa, yang bisa ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi.

C. SIMPULAN

Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam pembelajaran di sekolah. Dalam menulis puisi ada beberapa masalah yang perlu mendapatkan solusi. Salah satu masalah pembelajaran menulis puisi adalah tentang strategi dan teknik pembelajaran yang dianggap kurang membuat siswa tertarik. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah membutuhkan strategi dan teknik yang bervariasi. Salah satu teknik yang ditawarkan adalah teknik pemodelan dimana teknik pembelajaran ini menggunakan model atau contoh-contoh yang berhubungan dengan materi dan

aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa, yang bisa ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. 1990. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud
- Djago Tarigan dan H G Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasnun, A. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ifyka. 2009. *Strategi Belajar*, (Online), (<http://ifyka.wordpress.com/2009/02/20/strategi-belajar/>, diakses 13 September 2020)
- Jabrohim. Anwar, dan C. Sayuti, S.A. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mbulu, Josep dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar: Konsep-konsep Dasar Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM.
- Nurhadi dan Agus Gerrad S. 2009. *Pembelajaran Kontekstual: Contextual Teaching and Learning*. Buku tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Roekhan. 1991. *Penulisan Kreatif Sastra: Buku Penunjang Perkuliahan*. IKIP Malang: Depdikbud.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Apresiasi Puisi Remaja: Catatan Mengolah Cinta*. Jakarta: Grasindo
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.